

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Multisensori

1. Pengertian Metode Pembelajaran Multisensori

Kata metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guru mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Berangkat dari pembahasan metode diatas, bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.¹

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik dalam Buku Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

¹ Rudi Susiliana, *Metode Pembelajaran*, (Surakarta: CV. Wacana Prima, 2009), hal. 6

manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.³

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.⁴

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata yang sistematis sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.⁵

Metode yang dibahas dalam penelitian ini adalah metode yang diperuntukkan bagi pembelajaran metode multisensori. Maka metode pembelajaran multisensori adalah Metode merupakan cara-cara yang tertata

² Oemar Hamalik, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal.7-10

³ E Mulyasa, *Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 20

⁴ Oemar Hamalik, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 9

⁵ Rudi Susiliana, *Metode Pembelajaran*. (Surakarta: CV. Wacana Prima, 2009), hal. 6

dan terencana baik untuk menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan multisensori, terdiri dari dua kata, yaitu multi dan sensori. Kata “multi” adalah beraneka ragam atau banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” artinya panca indera. Maka, gabungan dua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Metode multisensori didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. metode pengajaran multisensori yang melibatkan 3 modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan).

Metode multisensori merupakan salah satu program remedial membaca yang dapat dijadikan sebagai alternatif intervensi yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Metode multisensori dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis anak yang akhirnya meningkatkan konsentrasi anak untuk belajar dan memahami pelajaran. Dengan lingkungan yang multisensoris tersebut akan memberikan hal baru bagi anak.⁶ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode multisensori merupakan sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi masing-masing alat indera yaitu visual (penglihatan), auditory

⁶ Siddiq, *Guru Profesional : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Kaifa, 2009), hal. 21

(pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perabaan) secara bersamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak.⁷ Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori (indera penangkap) dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, visual, perasaan, kinestetis, dan pendengaran. Dengan mengembangkan berbagai kemampuan pengamatan yang dimiliki oleh seseorang, guru memberikan rangsangan melalui berbagai modalitas sensori yang dimilikinya. Metode multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Dalam pelaksanaannya, keempat modalitas tersebut harus ada agar belajar dapat berlangsung optimal.

Al-Qur'an pun juga berbicara mengenai panca indra. Allah berfirman. Allah berfirman (QS. Al Isra' : 36) yang artinya :

*Artinya : “ sesungguhnya pendengaran (Auditori), penglihatan (Visual), hati (Kinestetik), semuanya itu akan di pertanggungjawabkan”.*⁸

Dalam ayat ini, setiap orang yang melihat pasti dia bisa menyimpan ingatan dalam bentuk warna, gambar, film, gerakan, bentuk dan sebagainya. Begitu pula orang yang bisa mendengar akan dapat menyimpan ingatan dalam bentuk suara, bunyi, nada, intonasi, tempo, ritme, volume, dan sebagainya.

⁷ *Ibid*, hal. 66

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2012), hal. 207

2. Kelebihan Metode Multisensori

Menurut learner dan kline kegunaan metode multisensori yakni :⁹

- a. Untuk menstimulasi seluruh akal pikir
- b. Anak mendengarkan guru mengucapkan kata
- c. Anak mengucapkan kata untuk diri sendiri
- d. Mendengarkan sendiri yang dikatakan
- e. Anak merasakan gerakan otot saat melacak kata
- f. Anak merasakan permukaan taktil bawah ujung jari
- g. Anak melihat tangan mereka bergerak karena melacak kata
- h. Anak melacak dan mendengarkan sendiri kata yang anak katakan.

Modalitas belajar tersebut secara umum digunakan oleh anak sesuai dengan gayanya masing-masing. Metode multisensori memperlihatkan pertolongan bagi anak berkesulitan belajar dalam mengasimilasikan dan bagian ketercapaian seperti tulisan dan kata.

3. Tahapan Metode Multisensori

1) Tahapan satu

Pada tahap ini menekankan memilih kata-kata yang dipelajari, tiap kata dituliskan dengan krayon pada kertas dengan tulisan miring. Siswa menelusuri kata dengan jari dan membunyikan tiap bagian kata sesuai dengan perjalanan selusur. Penelusuran diulangi berkali-kali sampai

⁹ Learner, Janet W. & Kline, Frank, *Learning Disabilities and Related Disorders*, (New York : Houghton Mifflin Compang, 1985), hal. 55

siswa dapat menulis kata pada secarik kertas lain tanpa melihat contoh. Kata yang telah dipelajari dimasukkan ke dalam file sesuai dengan alfabetnya. Setelah mempelajari beberapa kata diharapkan siswa menyadari bahwa dirinya dalam membaca dan menulis. Pada saat itu diperkenalkan cara menulis cerita. Siswa mempelajari kosa kata baru untuk menyampaikan jalan cerita. Sebelum cerita dapat ditulis oleh siswa, ia harus mempelajari kembali kata demi kata dengan teknik selurus. Sesudah belajar kata dan menulis cerita, kemudian siswa membaca cerita dan menyampaikan kata pada file kata. Kemudian memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat. Tahapan ini bila digunakan dalam bahasa indonesia tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan kalau digunakan dalam bahasa inggris karena hampir semua huruf mewakili bunyi yang sama.

2) Tahapan 2

Tahap ini menekankan pada pengenalan suku dan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, tahapan ini lebih sintesis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, pengucapan kalimat, kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

3) Tahapan 3

Pada tahap ini menekankan mempelajari kata dengan melihat dan mengucapkannya. Mereka boleh membaca kata yang mereka kehendaki. Apabila menemukan kata yang belum mereka ketahui, siswa hendaknya diberitahu. Pada tahap ini siswa mempelajarinya langsung dari buku bacaan. Kata-kata baru tidak perlu lagi ditulis pada kartu. Siswa melihat kata-kata tercetak, kemudian mengucapkannya berkali-kali dan mengingatnya lalu menuliskannya.

4) Tahapan 4

Siswa diharapkan mengenal kembali kata-kata baru memahaminya setiap kali kata itu muncul. Kata-kata dapat dipelajari dari konteks atau dari keseluruhan kata atau bagian-bagian dari kata. Siswa diminta menuliskan kata yang sulit baginya sebagai latihan. Pada fase ini siswa didorong sampai kepada satu paragraf untuk memperjelaskan makna dari kata-kata yang belum dikenal sebelum mulai membaca.¹⁰

4. Jenis-jenis metode multisensori

a. Metode Auditori

Model belajar ini biasanya disebut sebagai mendengar. Metode belajar auditori adalah belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat materi. Orang dengan belajar seperti ini akan menggunakan pendengaran sebagai metode utama untuk menangkap,

¹⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hal. 42

mengingat, dan memahami informasi atau materi yang disampaikan. Mereka juga akan kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan. Metode belajar ini biasanya di sebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengarnya. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya.¹¹ Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara-suara dan kata-kata. Model belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan, serta lebih senang pembelajaran dengan menggunakan audio. Langkah-langkah pembelajaran auditori *pertama*, menyiapkan mental peserta didik agar dapat berperan secara aktif, sehingga paling lambat sehari sebelumnya rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan metode auditori harus sudah di beritahukan kepada peserta didik *kedua*, pastikan bahwa peralatan yang akan digunakan menampilkan program (radio, radio tape atau CD player , komputer, radio satelit) dapat berfungsi dengan baik *ketiga* pastikan bahwa topik yang akan di bahas tersedia kasetnya atau CD atau MP3 dan usahakan sebagai pendidik telah mempreviewnya terlebih dahulu sebelum menyajikan untuk kepentingan pembelajaran *keempat*, pastikan bahwa di ruangan tempat kegiatan pembelajaran tersedia power listrik

¹¹ Cipta, Syaiful bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka 2013), hal. 128

yang dibutuhkan untuk memutar program *kelima*, pengaturan tempat duduk) *keenam*, jika memerlukan lembar kerja siswa atau bahan penyerta, pastikan bahwa keduanya telah tersedia dengan jumlah yang mencukupi. Langkah pelaksanaan. Pada langkah pelaksanaan hal-hal yang harus dilakukan antara lain pertama, usahakan posisi penyimpanan file sudah berada di tempat pemutarnya dan tinggal menekan tombol “*play*” kedua, usahakan siswa sudah berada di tempat kegiatan pembelajaran, setidaknya 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran di mulai ketiga, jelaskan kepada siswa tentang jenis mata pelajaran, topik yang dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai, keempat mintalah siswa untuk memperhatikan baik-baik terhadap materi pembelajaran yang akan di sampaikan melalui pengucapan kalimat, media audio, mencatat bagian-bagian yang di anggap penting, serta mengikuti berbagai instruksi yang akan di sampaikan lewat metode auditori. Langkah tindak lanjut hal-hal yang di lakukan antara lain sebagai berikut pertama, mintalah siswa untuk menceritakan ringkasan materi pembelajaran yang berhasil mereka serap selama mendengarkan program metode auditori kedua, meminta siswa untuk menanyakan berbagai hal yang dianggap sulit (yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang baru saja mereka pelajari melalui media auditori) ketiga, sebelum pendidik menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peserta didik menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh peserta didik, terlebih dahulu berikan kesempatan kepada semua siswa untuk

mendiskusikan jawabannya. Peran pendidik di sini adalah sebagai fasilitator keempat, jika semua pertanyaan sudah berhasil di jawab oleh teman-teman sesama siswa, maka pendidik tidak perlu menjawabnya lagi kelima, jika ada tugas-tugas atau pekerjaan rumah yang harus di kerjakan, sampaikanlah sebelum siswa meninggalkan tempat.¹²

b. Metode visual

Metode visual memegang peran penting yang sangat penting dalam proses belajar. Metode visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya di tempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.¹³

Langkah-langkah pembelajaran metode visual sebelum menggunakan metode visual dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah menggunakannya, agar pembelajaran dengan menggunakan media dapat berjalan baik. adapun yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menggunakan metode visual di antaranya adalah pertama, objektitas merupakan unsur objektifitas dalam memilih metode pengajaran harus dihindarkan. Guru tidak boleh memilih metode atas dasar kesenangan pribadi, metode

¹² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : Sang Media, 2010), hal. 23

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 34

pengajaran menunjukkan keaktifan dan efisiensi yang tinggi maka guru jangan merasa bosan menggunakannya, kedua, program pengajarannya yang akan di sampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik isinya atau strukturnya dan efisiensi penggunaan media. Keefektifan berkenaan dengan hasil belajar yang di capai, sedangkan efisiensi berkenaan proses pencapaian hasil belajar.

Langkah-langkah penggunaan pembelajaran metode visual pertama, guru menggunakan bentuk visual sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Misal bentuk gambar, grafik, tulisan, kedua, guru memperlihatkan bentuk visual kepada siswa di depan kelas, ketiga, guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah visual misal gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu, keempat, guru memberikan tugas kepada siswa.¹⁴

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai panca indra (QS. Al-A'raf : 179) sebagai berikut yang artinya:

Artinya : : "Dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan alloh) (Visual).¹⁵

Dalam ayat ini, setiap orang yang melihat pasti dia bisa menyimpan ingatan dalam bentuk warna, gambar, film, gerakan, bentuk, dan sebagainya. Begitu pula orang yang bisa mendengarkan akan dapat

¹⁴ R. Angkowo Kokasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 56

¹⁵ Departemen Agama RI, *AL Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV Darus Sunnah, 2012), hal. 598

menyimpan ingatan dalam bentuk suara, bunyi, nada, intonasi, tempo, ritme, volume, dan sebagainya. Adapun semua orang yang bisa bergerak maka bisa menyimpan ingatan dalam bentuk rasa, perasaan, bentuk, gerakan, ekspresi dan sebagainya. Ditambah lagi dengan indra hidung untuk bernafas, menghindari bau, dan wangi. Begitupun lidah berfungsi untuk mengecap dan mengucapkan kata-kata.

c. Metode kinestetik

Metode belajar kinestetik adalah belajar dengan bergerak, bekerja dan menyentuh. Maksudnya adalah dengan mengutamakan indera perasa dan gerak-gerakan fisik. Orang menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indra perasanya telah merasakan benda halus.¹⁶ Model belajar ini biasanya di sebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini di sebabkan karena gaya belajar ini senantiasa memanfaatkan anggota gerak tubuh dalam proses belajarnya atau dalam usaha memahami sesuatu.

Langkah-langkah persiapan pertama, persiapan dalam merencanakan, berkonsultasi tentang materi dan perencanaan, mencatat beberapa hal yang bisa membangkitkan minat gerak. Guru memilih metode dengan gerakan yang sesuai dengan mata pelajaran, semisal membaca teks di depan kelas, eksperimen, game, semi game. Kedua, berikan pengarahan kepada siswa tentang alur penerapan metode kinestetik. Ketiga, penggunaan

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 227

fasilitas sekolah yang bisa di gunakan untuk mendukung penerapan metode. Keempat, usahakan siswa harus dalam keadaan siap dalam pelaksanaan metode. Kelima, periksa peralatan yang akan di pergunakan. Siapa tahu ada kerusakan atau kelainan yang akan mengganggu rencana program yang telah di tetapkan.

Langkah-langkah penyajian pertama, guru menerangkan pelajaran secara keseluruhan. Kedua, guru dalam pendalaman materi dengan menerapkan metode kinestetik, gerakan metode kinestetik secara umum sangat luas, misalnya gerakan badan, gerakan tangan menulis, eksprimen. Ketiga, guru membenarkan gerakan siswa yang kurang sesuai. Keempat, guru mengavaluasi pembelajaran dengan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kenyataan.¹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, Al-Qur'an pun berbicara mengenai panca indra yaitu kinestetik (QS. Al-A'raf : 179) yang artinya :

Artinya : "Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat alloh (Kinestetik).¹⁸

Dalam ayat ini, setiap orang yang melihat pasti dia bisa menyimpan ingatan dalam bentuk warna, gambar, film, gerakan, bentuk, dan sebagainya. Begitu pula orang yang bisa mendengarkan akan dapat menyimpan ingatan dalam bentuk suara, bunyi, nada, intonasi, tempo, ritme, volume, dan

¹⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Model-model Pengajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 131

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : CV. Darus Sunnah, 2012), hal. 598

sebagainya. Adapun semua orang yang bisa bergerak maka bisa menyimpan ingatan dalam bentuk rasa, perasaan, bentuk, gerakan, ekspresi dan sebagainya. Ditambah lagi dengan indra hidung untuk bernafas, menghindari bau, dan wangi. Begitupun lidah berfungsi untuk mengecap dan mengucapkan kata-kata.

B. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf ke dalam kata-kata lisan) sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.¹⁹

Menurut Dalman dalam buku keterampilan membaca, membaca merupakan suatu kegiatan proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan

¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 2

menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.²⁰

Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh bahan yang dibaca. Semakin berat bahan bacaan, semakin sedikit jumlah kata yang berhasil dibaca. Demikian sebaliknya, semakin ringan bacaan, semakin banyak jumlah kata yang berhasil dibaca.

Pemahaman tentang apa yang dibaca tidak dapat disamakan dengan penambahan kecepatan membaca. Tetapi dapat saja kedudukannya ditingkatkan. Dalam satu kalimat saja terdiri dari kata-kata, istilah-istilah, tetapi tidak dapat mengandung pengertian.²¹

Kemampuan membaca lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi tersebut.²²

Membaca mampu mempertinggi daya pikiran, mempertajam pandangan, serta memperluas wawasan. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan sarana untuk meningkatkan diri. Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan

²⁰ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) hal. 5

²¹ *Ibid*, hal. 6

²² *Ibid*, hal. 10

penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia.²³

Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan. Membaca adalah melihat dan mengetahui sesuatu yang berupa tulisan. membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.²⁴

Membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi, suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan peserta didik.²⁵ Sejalan dengan pendapat di atas, membaca sebagai proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya. membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan).²⁶ Kesiapan membaca dimulai dengan mendengarkan, dan persiapannya dimulai dengan pembinaan kosakata, menyimak efektif dan seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca.

²³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 7

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hal. 9

²⁵ *Ibid*, hal. 10

²⁶ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2010), hal. 51

Membaca merupakan proses, hal ini berarti bahwa kemampuan membaca peserta didik berkembang berdasarkan kematangannya.²⁷

Membaca meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan tindakan atau peristiwa-peristiwa. Selain itu membaca juga merupakan salah satu wahana untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Membaca juga merupakan salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.

Membaca merupakan suatu proses sensoris, membaca dimulai dari melihat. Stimulus masuk lewat indera penglihatan atau mata, sehingga kelemahan penglihatan yang umum diderita peserta didik adalah kekeliruan kesiapan,²⁸ yang berarti tidak lain dari kondisi mata yang tidak terpusat. Membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan, membaca merupakan kemampuan individu untuk mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh, dan berdasarkan pengalaman masa lampau berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna tersebut.²⁹ Sejalan dengan hal di atas, Selain proses psikologis, membaca juga melibatkan proses berpikir dan sekaligus peristiwa fisikologis. Di samping itu, hal-hal grafis juga berperan, seperti:

²⁷ Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 6-7

²⁸ *Ibid*, hal. 9

²⁹ Suharyati, *Multisensori dalam Pembelajaran Bahasa Ujaran Pada Peserta Didik Tunarungu*. (Yogyakarta: BPPF, 2001), hal. 294

besar, bentuk, dan jenis huruf, gambar, atau kertas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata terganggu maka perkembangan membaca juga terganggu.

Membaca bersifat interaktif berarti keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks.³⁰ Orang yang senang membaca teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini.³¹

Proses membaca ialah proses ganda meliputi proses penglihatan dan membaca tergantung kemampuan melihat simbol simbol, oleh karena itu mata memainkan peranan yang penting

b. Tujuan Kemampuan Membaca

³⁰ Akhadiah Sabarti, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud), hal. 54

³¹ *Ibid*, hal. 76

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) serta sekali dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca bahwa tujuan membaca mencakup :³²

1. Menyempurnakan membaca nyaring
2. Menggunakan strategi tertentu
3. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
4. Mengaitkan informasi untuk laporan lisan atau tertulis
5. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
6. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.

Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif, dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca.³³

³² Henry Guntur Tarigan, *Membaca*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hal. 9

³³ *Ibid*, hal. 16

Berdasarkan pendapat tentang membaca³⁴ yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan keterampilan untuk mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi sesuatu yang memiliki makna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang didapat sebelumnya.

c. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi membaca adalah faktor psikologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Walaupun tidak mempunyai gangguan, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal itu dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan membaca mereka dalam membedakan

³⁴ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2010), hal. 55

simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka dan kata. Misalnya anak belum bisa membedakan b, p, dan d.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.³⁵

3) Faktor Psikologis

Faktor lain yang memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

a. Motivasi

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

b. Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidaknya ketika pembelajaran sedang berlangsung.

³⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 11

c. Kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu stabilitas ekonomi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan beraksi secara berlebihan ketika mereka tidak mendapatkan sesuatu, akan menarik diri, sebaliknya anak-anak yang lebih mengontrol emosinya, akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang di bacanya. Pemusatan perhatian pada bahan bacaan memungkinkan kemajuan kemampuan anak-anak dalam memahami bacaan akan meningkat. Siswa yang kurang mampu membaca merasakan bahwa dia tidak mempunyai kemampuan yang memadai, tidak hanya dalam pelajaran membaca, tetapi juga pelajaran lainnya. Dari sudut pandang ini, salah satu tugas membaca adalah membantu siswa merubah perasaanya tentang kemampuan belajar membacanya dan meningkatkan rasa harga dirinya.³⁶

d. Indikator kemampuan membaca

Dalam penelitian ini akan di bahas mengenai kemampuan membaca bagi siswa disleksia. Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca bersifat mekanis yang dapat di anggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca merupakan suatu

³⁶ *Ibid*, hal. 14

keterampilan awal yang harus di pelajari atau di kuasai oleh pembaca. Membaca ini mencakup : Pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi kemampuan menyuarkan bahan tertulis dan kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca, anak di perkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, f/f, G/g, H/h, I/i, J/j, K/k dan seterusnya, dan di lafalkan sebagai a, be, ce, de, ef, ge, ha, i, je, ka, dan seterusnya. Setelah anak di perkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat di perkenalkan cara membaca suku kata dan kalimat. Dalam hal ini anak perlu di perkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah di lafalkannya agar dapat membentuk suku kata dan kalimat. Misalnya suku kata (ba) dibaca (be-a) ba dan satu kata (ju) dibaca atau dieja (je-u): (ju) menjadi (baju). Setelah itu anak juga di perkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnya kalimat (ini baju) cara membacanya atau mengejanya (i) : (en-i) : (ni) menjadi (ini) dan (be-aa) (ba) : je-u : (ju) menjadi (baju). Jadi, kalau di baca keseluruhan menjadi (ini baju).³⁷

Setelah anak mampu membaca kalimat pendek, anak perlu di latih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola atas pola subjek-predikat-objek-keterangan. Kemudian, anak pun harus di latih membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan untuk siswa kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu di latih membaca wacana pendek.

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 2008), hal.

Membaca atau mekanik anak perlu di latih membaca dengan pelafalan yang benar dan inotasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik di terapkan dalam membaca. Dalam hal ini, anak perlu di berikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita. Membaca di berikan di kelas rendah sampai kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus di latih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca atau mekanik karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.³⁸

Paparan diatas telah di jelaskan bahwa kemampuan membaca di berikan kepada siswa kelas rendah yaitu kelas satu hingga kelas tiga. Bahkan untuk siswa kelas empat di anjurkan agar belajar membaca pemahaman karena mereka berada di kelas tinggi. Namun dalam penelitian ini, kemampuan membaca di berikan kepada siswa disleksia yang berada di kelas empat. Berikut indikator kemampuan membaca bagi siswa disleksia.³⁹

³⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta : Rajawali, 2013), hal. 85-86

³⁹ Nur Jannah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia dengan Pendekatan SAVI Pada Pembelajaran PAI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya. Skripsi*. (Suarabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal. 56-57

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Membaca

No	Komponen	Indikator	Sub Indikator
1	Kemampuan mengidentifikasi huruf	Mampu membaca nama huruf dan bunyi huruf	a. Membaca simbol huruf vokal dan bunyi hurufnya b. Membaca simbol huruf konsonan dan bunyi hurufnya
2	Kemampuan membacakan kata-kata dengan nyaring dan lafal yang tepat	Mampu mengucapkan kata-kata dengan lafal yang tepat	a. Membaca kata yang terdiri dari 3 karakter huruf b. Membaca kata yang terdiri dari 4 karakter huruf
3	Kemampuan membaca kalimat sederhana dengan nyaring dan lafal yang tepat	Mampu membaca kalimat dengan nyaring dan lafal yang tepat	a. Membaca kalimat yang terdiri dari 2 karakter kata b. Membaca kalimat yang terdiri dari 3 karakter kata

C. Pengertian Disleksia

1. Pengertian Disleksia

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh

karena itu, wajar jika orang tua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca.⁴⁰

Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.⁴¹ Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja tanpa gangguan sensorik primer, intelegensi rendah, lingkungan yang kurang menunjang, masalah emosional primer atau kurang motivasi inilah yang dinamakan disleksia. Seseorang yang mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini tentu akan memberi pengaruh saat anak membaca pemahaman.

Disleksia merupakan salah satu dari beragam kesulitan belajar. Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Pertama, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan akademik (*academic learning disabilities*).⁴² Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar⁴³ akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian

⁴⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 45-48

⁴¹ *Ibid.* hal. 53

⁴² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2011), hal. 27

⁴³ Nur Jannah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia dengan Pendekatan SAVI Pada Pembelajaran PAI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya*, (Surabaya : Skripsi UNESA, 2015), hal. 56

prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Dari uraian diatas, kesulitan belajar dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik, dimana siswa mengalami kegagalan pada pencapaian prestasi akademik. Siswa tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sehingga ada beberapa indikator pembelajaran yang diturunkan.⁴⁴

Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga ia akan malas dalam belajar. selain itu, anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai belajar sehingga prestasi menjadi rendah.

Banyak sekali ragam kesulitan belajar yang ada disekitar kita. Secara umum kesulitan belajar dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kesulitan belajar dalam membaca.⁴⁵ Disleksia berasal dari kata Yunani, yaitu “dys” yang berarti kesulitan dan “leksia” yang berarti kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Terdapat dua macam disleksia yaitu *developmental dysleksia* dan *acquires dysleksia*. *Developmental dysleksia*

⁴⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: JAVALITERA. 2011), hal. 28

⁴⁵ H. Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008), hal. 163

merupakan bawaan sejak lahir dan karena faktor genetis keturunan.⁴⁶ Penyandang disleksia akan membawa kelainan ini seumur hidupnya atau tidak dapat disembuhkan, tidak hanya kesulitan membaca mereka juga mengalami hambatan mengeja, menulis, dan beberapa aspek bahasa yang lain. Meski demikian, anak-anak penyandang disleksia memiliki tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan penanganan khusus, hambatan yang mereka alami bisa diminimalkan. Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada yang disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis yang menyebabkan gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis, dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Disleksia merupakan suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen komponen kata dan kalimat. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, tapi mengarah pada kemampuan otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca peserta didik. Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah peserta didik memasuki dunia sekolah.⁴⁷

Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca.⁴⁸ Peserta didik dengan gangguan ini dimungkinkan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 167

⁴⁷ Nini subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta : JAVALITERA. 2011), hal. 53-54

⁴⁸ H. Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2008) hal. 155

mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan. Ada dua macam disleksia, yaitu disleksia murni dan disleksia tidak murni. Disleksia murni meliputi disleksia visual dan disleksia auditori. Disleksia visual disebabkan oleh gangguan memori visual (penglihatan yang berat). Peserta didik dengan gangguan ini ditandai dengan sama sekali tidak dapat membaca huruf atau hanya dapat membaca huruf demi huruf saja. Membaca atau menulis huruf yang mirip bentuknya sering terbalik, misal: b dengan p, p dengan q, sedangkan disleksia auditori disebabkan gangguan pada lintasan visual (penglihatan) auditori (pendengaran), dalam hal ini bentuk-bentuk tulisan secara visual tidak mampu membangkitkan pengucapan kata-kata atau sebaliknya pengucapan kata tidak mampu membangkitkan bayangan huruf/kata tertulis. Disleksia tidak murni disebabkan gangguan aspek bahasa (difasia). Disleksia tipe tersebut dinamakan disleksia verbal, yang ditandai dengan terganggunya kemampuan membaca secara cepat dan benar, serta kurangnya pemahaman arti yang telah dibacanya, sehingga di samping kurang lancar dalam membaca, banyak tanda baca yang diabaikan begitu saja, hal ini juga sebagai isyarat bahwa sebenarnya dia kurang memahami apa yang tengah dibacanya. Macam-macam disleksia yaitu disleksia primer dan disleksia sekunder.⁴⁹

Disleksia primer disebabkan adanya kesukaran membaca dalam mengintegrasikan simbol-simbol huruf atau kata-kata akibat kelainan biologis,

⁴⁹ Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2016), hal. 65

sedangkan disleksia sekunder disebabkan kemampuan membaca terganggu karena dipengaruhi oleh faktor emosi, seperti: kecemasan, depresi, menolak membaca, kurangnya motivasi belajar, gangguan penyesuaian diri atau gangguan kepribadian. Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit dikenali. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007, kesulitan membaca peserta didik disleksia yaitu:

1. Penambahan (addition), yaitu menambah huruf pada suku kata. Contoh suruh > disuruh, buku > bukuku;
2. Penghilangan (omission), yaitu menghilangkan huruf pada suku kata. Contoh : kelapa > lapa, kelas > kela;
3. Pembalikan kiri-kanan (inversion), yaitu membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik kiri-kanan. Contoh : buku > duku, palu > lupa;
4. Pembalikan atas bawah (reversal), yaitu membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas-bawah. Contoh : m > w, u > n, 6 > 9; 5) penggantian (substitusi), yaitu mengganti huruf atau angka. Contoh : mega > meja, nanas > mamas, 3 > 8. Peserta didik yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh : Dennis tidak dapat memahami makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu persatu huruf yang membentuk kata itu.⁵⁰

⁵⁰ Tampubolon, DP. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2016), hal. 67

2. Ciri-ciri Disleksia

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit di kenali apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila di beri sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi-bunyi dari kata-kata yang di ucapkan. Sebagai contoh : Dennis tidak dapat memahami makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu persatu huruf yang membentuk kata itu.⁵¹ Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan ciri-ciri dari anak disleksia yaitu :

- a. tidak lancar membaca
- b. sering terjadi kesalahan dalam membaca
- c. kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- d. sulit membedakan huruf yang mirip

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut :

- a. Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata
- b. Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata yang ingin ia tulis

⁵¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hal. 55

- c. Menambahkan huruf-huruf pada kata yang ia tulis.
- d. Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang di tulis
- e. Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama
- f. Menuliskan sederatan huruf yang tidak memilik memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.⁵²

3. Tipe-tipe Disleksia

Ada dua tipe disleksia yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), di bawah ini akan di jelaskan mengenai tipe-tipe tersebut.

a. Tipe Auditoris

Auditory Processing Problems adalah kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang di ucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat tersebut di ucapkan. Faktor penyebab yang di miliki oleh tipe auditoris ini adalah sebagai berikut :

a. Tipe Auditoris

1. Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya : Anak tidak dapat membedakan kata : katak, kakak dan bapak.

⁵² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: JAVALITERA. 2011), hal. 35

2. Kesulitan analisis dan sintesis auditoris

Contohnya : kata “ibu’ tidak dapat di uraikan menjadi “i-bu”.

3. Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika di beri huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.

4. Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan.⁵³

b. Tipe Visual

Permasalahan visual (Penglihatan) yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Permasalahan gangguan dalam belajar di sebabkan oleh adanya ketidak cocokkan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidak sesuaian ini di duga berpengaruh terhadap cara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata. Orang-orang yang terkena disleksia memiliki gangguan serius pada indra penglihatan mereka yang menyebabkan matanya mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan cahaya dari sumber-sumber tertentu, dengan tingkat kekontrasan tertentu.

b. Tipe Visual

Penyebab yang di miliki oleh tipe visual ini adalah sebagai berikut :

⁵³ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter*, (PT: Tempreina Media Grafika, 2011), hal. 35

1. Tendensi terbalik, misalnya b dibaca d, p di baca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya.
2. Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip.
3. Memori visual terganggu.
4. Kecepatan persepsi lambat.
5. Kesulitan analisis dan sintesis visual.⁵⁴

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Skripsi oleh Azam Khasanal Bashari dengan judul Implementasi metode Visual, auditori, kinestetik dalam mata pembelajaran PAI di kelas IV SD Islam Al Mukmin Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini adalah guru dalam mengimplementasi Metode VAK memiliki cara-cara tersendiri dan beragam caranya. Dengan menerapkan metode visual dengan guru memperlihatkan tulisan, metode auditori dengan guru menyampaikan melalui pengucapan kalimat, metode kinestetik dengan gerakan badan, tangan menulis.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 37

2. Skripsi oleh Nur Jannah dengan judul “ Upaya meningkatkan kemampuan belajar anak Disleksia dengan pendekatan SAVI pada pembelajaran PAI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengenai siswa disleksia. Hasil penelitian ini adalah kemampuan anak disleksia di SDN Karang Pilang 5 Surabaya adalah sama dengan anak normal lainnya dan telah dapat di atasi dengan baik yaitu dengan menggunakan model-model pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan implementasi pendekatan SAVI (somatic, Auditorial, Visual, dan Intelektual) di SDN Karang Pilang 5 Surabaya tergolong cukup baik. upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca belajar anak disleksia adalah dengan menerapkan pendekatan SAVi dan strategi pembelajaran yang tepat.

3. Skripsi Maulida Adhiyah dengan judul, implementasi metode pembelajaran membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di MI Terpadu Roikhan Lawang Malang

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis studi kasus. Hasil penelitian ini adalah jenis disleksia yang di alami oleh kedua siswa adalah disleksia auditoris atau fonologi, dimana siswa memiliki ciri-ciri menghilangkan huruf dalam suku kata. Metode yang digunakan bagi siswa disleksia adalah metode fonik, metode kupas rangkai suku kata, Dimana metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

4. Skripsi Mahilda dengan judul, Implementasi Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah metode belajar yang dibutuhkan peserta didik disleksia untuk membantu mengatasi kesulitan membaca dengan menerapkan metode yang tepat yaitu metode yang mefungsikan seluruh alat indra untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, yaitu metode multisensori. Dengan metode multisensori peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual, auditori, kinestetik.

5. Skripsi anita Chandra dengan judul Penerapan Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD 1 Semarang.
6. Hasil penelitian ini adalah belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori metode belajar yang dibutuhkan peserta didik disleksia untuk membantu mengatasi kesulitan membaca dengan menerapkan metode yang tepat yaitu metode yang mefungsikan seluruh alat indra untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, yaitu metode multisensori. Dengan metode multisensori peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual, auditori, kinestetik. Dengan menerapkan metode visual dengan guru memperlihatkan tulisan, metode auditori dengan guru menyampaikan melalui pengucapan kalimat, metode kinestetik dengan gerakan badan, tangan menulis.

2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Azam Khasanal Bashari. ⁵⁵ dengan judul Implementasi metode Visual, auditori, kinestetik dalam mata pembelajaran PAI di kelas IV SD Islam Al Mukmin Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017.	Persamaan terletak pada : 1. Metode yang digunakan kualitatif 2. Pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif 3. Fokus penelitian merujuk pada metode visual, kinestetik, auditori	Perbedaan terletak pada : 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subjek penelitian yaitu kelas rendah.
2	Nur Jannah. ⁵⁶ dengan judul “ Upaya meningkatkan kemampuan belajar anak Disleksia dengan pendekatan SAVI pada pembelajaran PAI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya”.	Persamaan terletak pada : 1. Metode yang digunakan (kualitatif) 2. Fokus penelitian (merujuk pada metode visual, auditori, kinestetik) 3. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif	Perbedaan terletak pada : 1. Lokasi penelitian subjek 2. Subjek penelitian yaitu kelas rendah
3	Maulida Adhiyah. ⁵⁷ dengan judul, implementasi metode pembelajaran membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa	Persamaan terletak pada : 1. Persamaan terletak pada :	Perbedaan terletak pada : 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian

⁵⁵ Azam Khasanal Bashari, *Implementasi Metode Visual, Kinestetik, auditori dalam Mata Pelajaran PAI di kelas IV SD Islam Al Mukmin Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta : Skripsi UPY Yogyakarta, 2016)

⁵⁶ Nur Jannah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia dengan Pendekatan SAVI Pada Pembelajaran PAI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya*, (Surabaya : Skripsi UNESA, 2015)

⁵⁷ Maulida Adhiyah, *Implementasi Metode Pembelajaran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di MI Terpadu Roikhan Lawang Malang*, (Malang : Skripsi UIN Malang, 2016)

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	disleksia di MI Terpadu Roikhan Lawang Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang di gunakan (kualitatif) 2. Pendekatan yang di gunakan (deskriptif) 3. Jenis penelitian yaitu studi kasus 	
4	Mahilda. ⁵⁸ dengan judul, Implementasi Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD Yogyakarta.	Persamaan terletak pada : <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi 	Perbedaan terletak pada : <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian
5	Chandra. ⁵⁹ dengan judul Penerapan Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SD 1 Semarang.	Persamaan terletak pada : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca 2. Teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi 3. Pendekatan yang di gunakan (deskriptif) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian

⁵⁸ Mahilda, *Implementasi Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SD Yogyakarta*, (Yogyakarta : Skripsi UPY Yogyakarta, 2015)

⁵⁹ Chandra, *Penerapan Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SD 1 Semarang*, (Semarang : Skripsi USM Semarang, 2015)

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks kusus atau dimensi waktu.⁶⁰

Disleksia yaitu kesulitan belajar dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Indikator seorang peserta didik mengalami disleksia adalah adanya kesulitan belajar membaca huruf dan angka. Metode multisensori dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap berbagai indera-indera secara terpadu yang didasarkan asumsi bahwa peserta didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan berbagai metode yang sesuai. Metode belajar yang sering dipakai adalah metode belajar visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinestik (gerakan). Misalnya peserta didik diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan, gerakan atau sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.

Dapat disimpulkan, bahwa Disleksia dapat diatasi dengan metode belajar yang dikaji dalam penelitian ini meliputi metode belajar auditori, visual dan kinestik, kemudian metode belajar tersebut, dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyerap informasi. Metode ini sangat cocok untuk

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49

siswa disleksia. Metode belajar yang di butuhkan pada peserta didik disleksia adalah metode yang dapat mefungsikan alat indra untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, yaitu metode multisensori. Dengan metode multisensori peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual, auditori, dan kinestetik.

2.1 Bagan Kerangka Berfikir

